

SETAWAR ABDIMAS

Vol. 02 No. 01 (2023) pp.01-08

<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/Setawar/index>

p-ISSN: 2809-5626 e-ISSN: 2809-5618

Penguatan Kapasitas (*Capacity Building*) Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah

Nurwiyoto¹, Nasral², Merri Sri Hartati³, Nopriyeni⁴, Tomi Hidayat⁵

^{1,2} Program Studi Pendidikan Biologi

^{3,4,5} Program Studi Magister Pendidikan Biologi

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email: ¹nurwiyoto@umb.ac.id

Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk penguatan kapasitas komunitas Pelestari Bunga Rafflesia di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah. Masalah yang dihadapi oleh komunitas Pelestari Bunga Rafflesia ini adalah belum memiliki kepengurusan sebagai komunitas Pelestari Bunga Rafflesia, belum memahami tentang tugas utama sebagai komunitas Pelestari Bunga rafflesia, belum memahami prinsip-prinsip konservasi in situ untuk melestarikan bunga Rafflesia, belum memahami pentingnya melayani dengan baik kepada seluruh pengunjung dan wisatawan yang datang ke lokasi habitat bunga Rafflesia mekar. Program kegiatan yang dilakukan adalah membentuk kepengurusan komunitas, melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan komunitas Pelestari Bunga Rafflesia, pendampingan kepada komunitas Pelestari Bunga Rafflesia dalam mengelola kawasan konservasi in situ bunga Rafflesia. Hasil kegiatan ini yaitu telah terbentuk kepengurusan komunitas Pelestari Bunga Rafflesia yang terdiri dari Ketua, sekretaris, Bendahara, dan Anggota, telah memahami tugas utama komunitas Pelestari Bunga Rafflesia yaitu menjaga kawasan konservasi bunga Rafflesia dari ancaman kerusakan habitat dan kerusakan lainnya, menjaga kehidupan keberlanjutan bunga Rafflesia, kehidupan keberlanjutan inangnya, dan keutuhan ekosistem kawasan konservasi bunga Rafflesia, melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar dan menjelaskan pentingnya kelestarian bunga Rafflesia, telah memahami prinsip-prinsip konservasi in situ untuk melestarikan bunga Rafflesia yaitu perlindungan kawasan konservasi, pelestarian kawasan konservasi, pemanfaatan secara bijaksana kawasan konservasi dengan study, save dan use, telah memahami pentingnya melayani dengan baik kepada wisatawan yang berkunjung ke lokasi konservasi bunga Rafflesia yaitu menjamin keselamatan dan keamanan wisatawan, mengantarkan dan menjadi tour guide kepada setiap wisatawan yang berkunjung, melakukan edukasi dan ajakan bersahabat untuk melestarikan kawasan konservasi, menjalankan standar operasional prosedur kunjungan wisata di tempat bunga Rafflesia mekar.

Kata Kunci : Bunga Rafflesia, Konservasi, Penguatan Kapasitas, Wisatawan.

PENDAHULUAN

Bunga *Rafflesia* telah menjadi simbol Puspa Langka Nusantara dan menjadi bunga terbesar di dunia, yang keberadaannya sangat unik serta penuh misteri, sehingga menarik banyak perhatian para pecinta bunga, para peneliti, dan masyarakat dunia. Bunga tersebut pertama kali ditemukan di Bengkulu oleh Gubernur Raffles di jaman penjajahan Inggris, dan diduga bahwa Bengkulu merupakan pusat sebaran geografis *Rafflesia* (Susatya 2011). Bengkulu menjadi habitat terbaik *Rafflesia* yang sampai sekarang masih dapat ditemukan dan tumbuh di kawasan konservasi Bukit Daun KM 46-47, Desa Tanjung Heran, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah, sehingga masyarakat Bengkulu sangat bangga dengan sebutan Bumi *Rafflesia*.

Anggota suku *Rafflesiaceae* seluruhnya merupakan tumbuhan parasit yang tersebar di daerah tropis terutama Asia Tenggara. Penyebaran di Indonesia meliputi wilayah Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, yang dapat ditemukan di hutan primer dan hutan sekunder. Penyebarannya sangat tergantung pada penyebaran pohon inangnya yaitu *Tetrastigma spp.* *Rafflesia* umumnya ditemukan pada inang tertentu yang hidup di tempat dekat sumber air. Ketinggian dan kemiringan lahan tempat tumbuhnya sangat bervariasi bergantung pada jenisnya, mulai dari 5 meter sampai 1.400 meter di atas permukaan air laut. Jenis *Rafflesia* yang ada di Indonesia adalah *Rafflesia patma*, *R. rochusenii*, *R. zollingeriana*, *R. arnoldii*, *R. gadutensis*, *R. haseltii*, *R. atjehensis*, *R. microphylora*, *R. lawangensis*, *R. tuan-mudae*, *R. bengkuluensis*, dan *R. pricei* (Susatya, 2011), dan *R. meijerii*, sehingga jumlahnya ada 13 jenis (Mursidawati dan Irawati, 2017), ditambah satu jenis lagi yang ditemukan di daerah Kemumu, Kabupaten Bengkulu Utara, yaitu *R. kemumu* (informasi pribadi dari Susatya, 2022).

Kondisi knop calon bunga *Rafflesia* terancam oleh beberapa faktor diantaranya adalah datang dari predator misalnya Landak, Babi hutan, serangan jamur, kondisi keseharan inang, dan perubahan kondisi lingkungan yang berubah, terutama berubahnya hutan primer menjadi perkebunan dan pertambangan. Usaha konservasi *Rafflesia* masih berfokus kepada melindungi habitatnya dan punahnya inang yang akan menyebabkan punahnya *Rafflesia*. Namun faktor penentu keberlanjutan bunga *Rafflesia* dimasa datang terletak pada kesadaran dan kepedulian yang tinggi serta kelembagaan dari masyarakat sekitar terutama pada komunitas pecinta bunga *Rafflesia*. Menurut Nurdianto, dkk. (2016), peran masyarakat lokal sangat krusial dan peran utama masyarakat lokal perlu dititikberatkan dalam melakukan tindakan pencegahan kawasan konservasi, diikuti dengan internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam program penguatan kapasitas SDM.

Morison (2001), berpendapat bahwa penguatan kapasitas (*capacity building*) sebagai suatu proses untuk melakukan serangkaian gerakan, perubahan multi-level di dalam individu, kelompok organisasi dan sistem dalam rangka rangka untuk memperkuat penyesuaian individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada.

Nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia, mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius, dan nilai kebenaran. Internalisasi nilai-nilai spiritual khususnya yang terkait etika lingkungan dalam program pengembangan kapasitas, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan motivasi personil dalam melakukan upaya pengelolaan kawasan konservasi karena berangkat dari keyakinan yang melampaui nilai-nilai materialistik. Nilai-nilai spiritual dapat lebih efektif dalam meningkatkan keterikatan SDM dengan organisasi, rasa tanggung jawab, dan kesetiaan dalam mengurangi ketergantungan terhadap nilai yang bersifat material (Singh & Mishra, 2016), dan dalam mengarahkan seseorang untuk mengembangkan tanggung jawab moral dalam menjaga alam (Cooper, Brady, Steen, & Bryce, 2016).

Nilai spiritual utamanya bersumber dari nilai agama dan nilai kearifan lokal yang telah mengakar dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Strategi adopsi nilai spiritual pada program pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan memprioritaskan nilai-nilai ikhlas, jujur, peduli, dan adil untuk diinternalisasikan dalam program pengembangan kapasitas. Nilai-nilai tersebut memiliki daya dorong yang tinggi terhadap tumbuhnya nilai lainnya dan dapat berperan besar dalam menumbuhkan sikap integritas dalam berperilaku dan dalam keterlibatannya melakukan fungsi pelestarian lingkungan (Maksum & Kusumoantono, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan menganalisis situasi permasalahan mitra yaitu Komunitas Pecinta Bunga Rafflesia yang tergerak ingin melestarikan keberadaan puspa langka ini dan mempertahankan habitatnya sebagai kebanggaan masyarakat Bengkulu. Masalah yang dihadapi oleh Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia ini adalah belum memiliki kepengurusan sebagai wadah organisasi penggerak konservasi, belum memahami tentang tugas utama sebagai Komunitas Pelestari, belum memahami prinsip-prinsip konservasi in situ untuk melestarikan bunga Rafflesia, dan belum memahami pentingnya melayani dengan baik kepada seluruh pengunjung yang datang di kawasan konservasi in situ terutama pada waktu bunga Rafflesia mekar.

Program kegiatan yang dilakukan adalah melakukan FGD dengan Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia, membentuk kepengurusan, dan pendampingan kepada Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia dalam melayani pengunjung dan wisatawan. Penguatan kapasitas dilakukan dengan dua cara yakni pemaparan materi pelatihan di lokasi habitat bunga Rafflesia, Bukit Daun KM 47 Desa Tanjung Heran kepada 10 (sepuluh) orang, dan melakukan pendampingan praktik langsung dalam tindakan melestarikan kawasan konservasi in situ bunga Rafflesia. Evaluasi program kegiatan dilakukan dengan pengamatan oleh Tim Dosen UM Bengkulu dan metode FGD dengan Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia.

Tempat dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah, pada bulan Agustus dan September 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini yaitu telah terbentuk kepengurusan Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia yang terdiri dari Ketua, sekretaris, Bendahara, dan Anggota, dengan seluruh jumlah pengurus sebanyak 10 (sepuluh) orang yang memiliki komitmen tinggi kepada kelestarian bunga Rafflesia. Menurut Merilee S.Grindle (1997), sebagai pakar *capacity building* yang lebih khusus mengkaji dalam bidang pemerintahan memfokuskan *capacity building* pada tiga dimensi, yaitu *development of the human resource, strengthening organization, and reformation of institutions*. Lebih lanjut Riyadi (2006), mengungkapkan bahwa *capacity building* mempunyai dimensi dan tingkatan pengembangan kapasitas pada individu, dimensi dan tingkatan pengembangan kapasitas pada organisasi, dimensi dan tingkatan pengembangan kapasitas pada sistem.

Peranan didalam suatu komunitas atau kelompok dapat dimainkan setiap waktu oleh pemimpin maupun anggota didalam suatu komunitas. Pemimpin komunitas disini memiliki peran sangat penting yaitu sebagai kordinator komunitas, dimana mereka yang menunjukkan arah masa depan, menjelaskan atau menunjukkan hubungan antara berbagai pendapat serta saran, semenetara disisi lain setiap anggota berhak memainkan lebih dari satu peran dalam partisipasi komunitas. Pemimpin bisa menjadi suatu penggerak didalam bertindak atau mengambil keputusan dan berusaha untuk merangsang suatu komunitas agar tetap melakukan suatu kegiatan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Meningkatnya suatu partisipasi komunitas akan memunculkan peningkatan kedinamisan komunitas. Kedinamisan komunitas inilah yang akan membuat peluang sebesar-besarnya kepada anggota komunitas untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam memajukan suatu komunitas yang membuat tujuan yang dibuat tercapai. Komunitas yang dinamis ditandai dengan adanya interaksi didalam komunitas baik itu keluar maupun kedalam guna mencapai tujuan komunitas.

Rendahnya suatu kinerja didalam komunitas antara lain disebabkan oleh kurangnya peran pengurus, anggota komunitas yang kurang jelas, struktur organisasi yang kurang lengkap dan tidak berfungsi, produktivitas usaha yang rendah, dan kurangnya pembinaan dari para pendamping. Selain itu didalam pembentukan komunitas yang tidak secara partisipatif sehingga membuat tidak memuat potensi dan kepentingan anggota, yang seharusnya menjadi modal untuk aksi kebersamaan.

Kekuatan utama didalam suatu komunitas bukan pada modal uang, tetapi pada suatu tekad dan kekompakan agar komunitas tersebut bisa menjadi lebih maju. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tekad adalah kemauan (kehendak) yang pasti, kebulatan hati, iktikad. Dalam mencapai tujuan komunitas, kemauan yang kuat diantara setiap anggota untuk berkembang perlu dimunculkan sebagai dasar dalam membangun sebuah kelembagaan komunitas yang efektif.

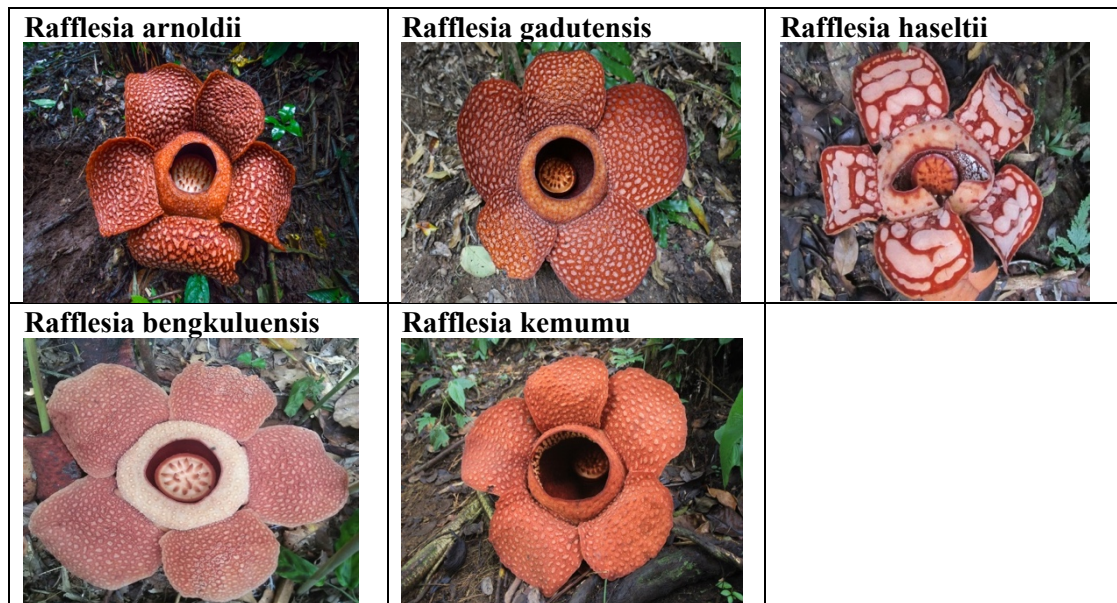
Selain tekad yang kuat, dibutuhkan pula suatu kekompakan. Kekompakan membutuhkan suatu syarat yang sangat tidak mudah. Salah satu persyaratannya adalah rasa percaya di antara setiap anggota dan kepercayaan anggota kepada pengurus komunitas. Untuk mewujudkan suatu kepercayaan diantara anggota dan pengurus diperlukan suatu tanggung jawab dan keterbukaan agar mengikis yang namanya rasa curiga kepada pengurus komunitas .

Penguatan pemberdayaan komunitas Pelestari Bunga Rafflesia diantaranya adalah menciptakan suatu iklim yang kondusif didalam lingkungan komunitas dengan menumbuhkan rasa kepercayaan kepada setiap anggotanya, menumbuhkembangkan suatu kreativitas dan prakarsa anggota komunitas agar memanfaatkan peluang, informasi dan akses yang ada, dan mendorong dan mendampingi agar komunitas ini mau dan mampu melaksanakan kegiatan konservasi dan berkembang ke arah ekowisata di kawasan konservasi berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil evaluasi dalam FGD, pengurus Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia telah memahami tugas utama komunitas yaitu menjaga kawasan konservasi bunga Rafflesia dari ancaman kerusakan habitat, kerusakan inang, dan kerusakan lainnya. Ancaman terbesar datang dari masyarakat yang ingin merubah ekosistem hutan alami menjadi perkebunan yang pada umumnya adalah kebun sawit, kebun kopi dan kebun karet. Tugas ini dilakukan dengan menjaga kawasan konservasi secara temporer oleh anggota komunitas ini berkeliling mengitari perbatasan kawasan konservasi. Disamping itu melakukan pendekatan dengan masyarakat desa sekitar dan masyarakat yang berkebun terdekat dengan perbatasan kawasan konservasi Bukit Daun Register 5. Pendekatan persaudaraan ini sangat penting dan menjadi cara efektif untuk menjaga keutuhan kawasan konservasi.

Tugas utama lainnya adalah menjaga habitat dan kehidupan bunga Rafflesia, kehidupan inangnya, dan keutuhan ekosistem kawasan konservasi bunga Rafflesia. Tugas ini dilakukan dengan cara menjaga setiap pengunjung tidak melakukan kerusakan sedikitpun terhadap flora dan fauna yang ada di dalam kawasan konservasi ini. Pengunjung tidak diperbolehkan mengambil daun, kayu, batang, bunga, dan lainnya serta tidak boleh membawa atau mengganggu semua biota hutan yang ada. Hewan liar yang dijumpai, juga tidak boleh diganggu apalagi dibunuh. Pengunjung harus menunggu agar hewan yang dijumpai didekatnya pergi menjauh sendiri tanpa merasa terganggu. Ketika membuat jalur jalan setapak untuk membawa pengunjung dapat melihat langsung bunga Rafflesia mekar, inipun diusahakan tidak merusak tumbuhan dan hewan yang ada disekitarnya.

Anggota komunitas Pelestari Bunga Rafflesia telah memahami prinsip-prinsip konservasi in stu untuk melestarikan Bunga Rafflesia yaitu prinsip perlindungan kawasan konservasi, prinsip pelestarian kawasan konservasi, dan prinsip pemanfaatan secara bijaksana kawasan konservasi. Prinsip perlindungan kawasan konservasi dilakukan dengan menjaga keutuhan ekosistem kawasan konservasi dengan tetap menjaga dan sama sekali tidak merusak sedikitpun flora dan fauna yang ada di kawasan konservasi, dan merawat tumbuhan jika ada yang mengalami kerusakan akibat kejadian alamiah seperti tumbang karena angin. Prinsip pelestarian kawasan konservasi dilakukan dengan merawat habitat dan inang serta tumbuhan rambatan inang bunga Rafflesia agar dapat tetap tumbuh subur, merawat knop atau bonggol yang muncul dan selalu melihat perkembangan kesehatannya, serta menjaga dengan ketat ketika ada bunga mau mekar sampai bunga layu. Prinsip pemanfaatan secara bijaksana dilakukan terhadap kawasan ini yang bermanfaat untuk pengembangan kawasan ekowisata alam yang tidak merusak dan tidak mengganggu habitat bunga Rafflesia. Untuk keperluan penelitianpun tidak diperkenankan pengunjung untuk mengambil apapun dari material alamiah di kawasan konservasi tersebut, terkecuali sudah ada ijin dari instansi yang berwenang yaitu pemerintah daerah dan Kantor KPH Bukit Daun.



Gambar 1 : Jenis-jenis bunga Rafflesia yang telah ditemukan di Bengkulu

Anggota komunitas Pelestari Bunga Rafflesia juga telah memahami pentingnya melayani dengan baik kepada pengunjung dan wisatawan yang datang ke lokasi konservasi bunga Rafflesia yaitu menjamin keselamatan dan keamanan wisatawan. Kawasan konservasi in situ Bukit Daun Register 5 ini merupakan hutan primer yang masih alami, sehingga jika masuk kedalamnya memiliki resiko yang cukup tinggi, karena kondisi jalan setapak yang naik turun berkelok, gangguan satwa liar di hutan alam, dan kondisi lingkungan dengan sinar matahari yang terbatas. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut perlu mengindahkan *safety procedures* yakni kondisi fisik yang fit, siapkan mental, penggunaan peralatan standar, dan melengkapi diri dengan kemampuan dan keterampilan (Soekirno,2006).

Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia akan menjaga dengan sangat hati-hati dan ketat serta bertindak sebagai *tour guide* kepada setiap pengunjung yang ingin datang melihat mekarnya bunga Rafflesia di habitat alaminya. Mereka akan berusaha mendampingi wisatawan dengan sebaik-baiknya sambil melakukan edukasi tentang bunga Rafflesia yang ada di lokasi ini. Pemberitahuan akan mekarnya bunga Rafflesia oleh Komunitas Pelestari ini dilakukan dengan mengirim perkembangan mekarnya bunga Rafflesia melalui media sosial terutama kepada Komunitas Peduli Puspa Langka (KPPL) Bengkulu, yang organisasinya tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Bengkulu. KPPL ini kemudian menginformasikan mekarnya bunga Rafflesia dengan gambar dan bahasa yang menarik ke seluruh jaringan media sosial yang terjangkau. Dengan demikian, informasi mekarnya bunga Rafflesia dapat tersebar meluas di seluruh dunia, itulah sebabnya beberapa kali wisatawan dan peneliti dari Luar Negeri datang untuk melakukan penelitian dan menikmati secara langsung keindahan bunga rafflesia di Bengkulu.

Sebenarnya kawasan konservasi di KM 46-47 Bukit Daun ini sudah menjadi kawasan ekowisata bunga Rafflesia yang dikawal oleh Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia. Pada saat ini Universitas Muhammadiyah Bengkulu, berdasarkan surat dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, diberikan tugas untuk mengelola Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) termasuk di dalamnya adalah kawasan konservasi KM 46-47 ini. Oleh arena itu, anggota Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia tersebut sangat berharap untuk dapat berkolaborasi secara adil dan bekerjasama secara mutualisme untuk menjaga kelestarian bunga Rafflesia ini.

Terdapat tiga kunci keberhasilan pariwisata, yakni: *Attraction* (Daya Tarik), *Accessability* (Daya akses ke lokasi) dan *Amenity* (Fasilitas, Sarana Prasarana). Kunci utama dari sukses dan tidaknya suatu objek wisata adalah daya tarik tempat itu sendiri. Seberapa unik atau seberapa menarik, inti dari sebuah objek pariwisata yang dapat berupa pemandangan yang indah dan menyejukkan mata, tempat yang unik dan eksotis, dan lainnya. Aksesibilitas yakni kemudahan menuju ke tempat wisata harus bisa ditempuh dalam jangka pendek, transportasi mudah dan banyak, nyaman, aman, murah, dan gampang. Kemudian yang terakhir adalah tersedianya fasilitas dan sarana prasarana seperti penginapan, tempat makan, alat-alat keselamatan dan lainnya.

Wisata kawasan konservasi Bukit Daun KM 46-47 ini sangat berpotensi menjadi kawasan ekowisata konservasi, akan tetapi perlu dilakukan prioritas terhadap faktor yang perlu diperhatikan. Faktor yang paling penting untuk dikembangkan adalah akses menuju lokasi dari jalan raya menuju lokasi di dalam hutan ketika bunga Rafflesia mekar. Masyarakat yang sangat ramah dan antusias juga berperan penting dalam perkembangan ekowisata kawasan konservasi Bunga Rafflesia. Keharmonisan masyarakat dan para pengelola wisata yaitu komunitas Pelestari Bunga Rafflesia ini menjadi keunggulan tersendiri, karena kelemahan dari sarana prasarana dapat didukung oleh masyarakat yang belom-belom memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan (Ramadan, 2017).

Ketika bunga Rafflesia mekar, maka Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia ini dengan penuh kesadaran dan dedikasi, selalu membuat tenda selamat datang dan memasang spanduk “ Bunga Rafflesia Mekar” di pinggir jalan raya Bengkulu-Kepahiang. Mereka secara bergantian akan mengantar dan mengawal pengunjung dan wisatawan yang datang dengan sambutan hangat dan menjamin keamanan selama perjalanan dari tenda selamat datang menuju lokasi mekar dan akan menemani sampai kebutuhannya terpenuhi. Waktu kunjungan lamanya bervariasi antara pengunjung satu dengan lainnya, ada yang memerlukan waktu 30 menit, ada yang lebih dari 60 menit menikmati indahnya bunga Rafflesia mekar dengan melakukan pengambilan gambar dan berfoto dengan berbagai gaya penampilan. Jaraknya bervariasi letak lokasi bunga mekar dari pinggir jalan raya Bengkulu-Kepahiang dimana tenda selamat datang didirikan. Lokasi mekarnya bunga Rafflesia suatu saat ada yang lokasi mekarnya sangat dekat dengan jalan raya, namun ada juga yang jarak tempuh berjalan dapat mencapai 45 menit.

Adapun dokumentasi kegiatan forum pemangku kepentingan daerah pada program sekolah penggerak dapat dilihat sebagai berikut:

<p>Tenda Selamat Datang Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia</p>	<p>Tim Dosen Pengabdian Dari UM Bengkulu</p>
	
<p>Bunga <i>Rafflesia arnoldi</i> Mekar Sempurna</p>	<p>Tim Dosen dan Tim Komunitas Pelestari</p>



Gambar 2. Kegiatan Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia dan Tim UM Bengkulu

KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini yaitu telah terbentuk kepengurusan Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Anggota Komunitas. Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia telah memahami tugas utamanya yaitu menjaga kawasan konservasi bunga Rafflesia dari ancaman kerusakan habitat, kerusakan inangnya, dan kerusakan lainnya, menjaga kehidupan bunga Rafflesia, kehidupan inangnya, dan keutuhan ekosistem kawasan konservasi bunga Rafflesia, melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar dan menjelaskan pentingnya kelestarian bunga Rafflesia. Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia telah memahami prinsip-prinsip konservasi in situ untuk melestarikan bunga Rafflesia yaitu perlindungan kawasan konservasi, pelestarian kawasan konservasi, pemanfaatan secara bijaksana kawasan konservasi dengan study, save dan use. Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia telah memahami pentingnya melayani dengan baik kepada pengunjung dan wisatawan yang datang ke lokasi konservasi bunga Rafflesia yaitu menjamin keselamatan dan keamanan wisatawan, mengantarkan dan menjadi *tour guide* kepada setiap wisatawan yang berkunjung, melakukan edukasi dan ajakan bersahabat untuk melestarikan kawasan konservasi, dan menjalankan standar operasional kunjungan wisata di tempat bunga Rafflesia mekar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota Komunitas Pelestari Bunga Rafflesia, Kepala Desa dan perangkat desanya, masyarakat sekitar, Kepala KPH Bukit Daun, dan para pengunjung yang telah datang di kawasan konservasi Bukit Daun Register 5, serta Universitas Muhammadiyah Bengkulu, yang dengan kearifan lokalnya dan caranya telah berkomitmen melestarikan Puspa Langka Nusantara Bunga Rafflesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Brady, Steen, & Bryce, 2016. *Aesthetic and spiritual values of ecosystems: recognising the ontological and axiological plurality of cultural ecosystem 'services.'* *Ecosystem Services*, 21,218–229. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2016.07.014>
- Keith Thomas, Morison. 2001. *Measuring Statistical Capacity Building: A Logic Framework Approach.* <http://statistics> departement, Pdf.

- Maksum & Kusumoantono,. 2020. Strategi internalisasi nilai-nilai spiritual dalam program pengembangan kapasitas pengendalian karhutla bagi masyarakat. Cahaya Wana, 38.
- Merilee.S, Grindle (editor). 1997. *Getting Good Government: capacity building in the public sector of developing countries*. Boston, Harvard Institute for International Development.
- Morison, Keith Thomas,. 2001. Measuring Statistical Capacity Building: A Logic Framework Approach, Diakses Pada tanggal 12 september 2013 dari <http://statisticsdepartement>, Pdf.
- Mursidawati, Sofi & Irawati. 2017. Biologi Konservasi Rafflesia. LIPI, Jakarta. ISBN: 978-602-19319-0-5
- Nurdianto, K., Mardhiansyah, M., & Oktorini, Y. (2016). Pengetahuan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan bencana kebakaran hutan dan lahan di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo. *Jom Faperta*, 3(1), 1-7.
- Ramadan. 2017. Pengembangan Wisata Arung Jeram Berbasis Hipnoterapi Sei Binge Sebagai Industri Pariwisata Olah Raga. <https://stok-binaguna.ac.id/jurnal/index.php/vol4092016/article/view/53>.
- Riyadi . 2006. Riyadi, Soeprapto. 2005. †Of The Loyal Government Toward Good Governance, Diakses Pada tanggal 13 September 2013 dari Pdf.
- Singh & Mishra, 2016. Singh, S. & Mishra, P. (2016). A review on role of spirituality at workplace. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(3), 141-146.
- Soekirno, A.M. 2006. Arung Jeram: Menelusuri Tantangan Membangun Kematangan. Penerbit Insight, Yogyakarta
- Susatya, Agus. 2011. Rafflesia Pesona Bunga Terbesar di Dunia. Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung. Departemen Kehutanan. ISBN: 978-602-19319-0-5.